

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat krusial karena menjadi dasar utama dalam kehidupan awal seorang anak. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai konsep pendidikan Anak Usia Dini sangat dibutuhkan oleh para guru, orang tua, serta lembaga penyelenggara PAUD demi tercapainya mutu pendidikan yang optimal. (Arifudin et al., 2021).

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk layanan pendidikan yang fokus utamanya adalah meletakkan fondasi awal bagi pertumbuhan anak, dengan memperhatikan keunikan serta tahapan perkembangan yang sesuai dengan kelompok usia mereka. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk merangsang, membina, mengembangkan, serta menyediakan berbagai aktivitas yang mendukung tumbuhnya kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pelaksanaannya disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang dialami anak, mengingat setiap anak memiliki keunikan dan pola pertumbuhan yang berbeda, maka pelaksanaan pendidikan pada usia dini disesuaikan dengan tahap perkembangan yang sedang dialami oleh anak. (Susanto, 2021).

Berdasarkan pemaparan dari para ahli, kesimpulannya Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat krusial dalam perkembangan anak. Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak usia dini berpotensi untuk memberikan pengalaman dan arah tujuan dalam membentuk karakter anak. Tidak hanya dapat membentuk karakter anak, namun pendidikan anak usia dini dapat menganalisis pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan pada anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini bukan didasarkan atas apa yang terbaik menurut orang dewasa, tetapi didasarkan pada apa yang terbaik untuk anak dan peranan pendidik dalam hal ini sangatlah penting. Pendidik merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk

menjalankan kegiatan mendidik dalam suatu konteks pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidik tersebut bukan hanya disekolah tetapi pendidik atau orang yang membimbing anak dirumah untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki keunikan tersendiri dan berbeda antara satu dengan yang lain, secara umum anak usia dini memiliki kesamaan dalam karakteristik perkembangannya. Adapun karakteristik anak usia dini menurut (Hermanu, 2020) tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Anak usia dini memiliki keunikan tersendiri, di mana setiap anak tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain
- b) Anak usia dini berada pada masa yang penuh potensi, dimana mereka sering dikatakan berada dalam masa *golden age* atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewati dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.
- c) Anak usia dini cenderung bertindak secara spontan. Pada periode ini anak biasanya menunjukkan sikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.
- d) Anak usia dini cenderung ceroboh dan kurang perhitungan. Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

- e) Anak usia dini memiliki sifat yang sangat aktif dan penuh energi; mereka terus bergerak dan sulit untuk diam kecuali saat tidur. Oleh karena itu, anak-anak pada usia ini sering digambarkan seolah-olah tidak pernah kelelahan.
- f) Anak usia dini memiliki sifat egosentris, dimana mereka cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandanganya sendiri dan berdasar pada pemahamannya sendiri saja. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut main, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak.
- g) Anak usia dini menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. keingintahuan yang dimilikinya sangat kuat sehingga mereka tak bosan bertanya apa ini? dan apa itu? serta mengapa begini? dan mengapa begitu? Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.
- h) Anak usia dini memiliki jiwa petualang yang kuat karena dorongan rasa ingin tahunya yang tinggi dan kuat membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya.
- i) Anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi. Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual. Namun sesungguhnya hal ini karena mereka suka sekali membayangkan hal-hal di luar logika. Anak-anak memiliki dunia

yang khas dan berbeda dari dunia orang dewasa. Mereka lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga imajinasi dan fantasi mereka sangat kaya.

- j) Anak usia dini seringkali mudah merasa frustrasi, cepat putus asa, dan mudah bosan terhadap hal-hal yang dianggap sulit. Akibatnya, mereka cenderung meninggalkan kegiatan atau permainan sebelum menyelesaikannya.
- k) Anak usia dini memiliki kemampuan fokus yang terbatas. Karena rentang perhatian mereka singkat, anak-anak pada usia ini sulit untuk duduk diam dan konsentrasi dalam kegiatan yang memerlukan ketenangan (Hermanu, 2020)

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini menunjukkan berbagai karakteristik yang beragam, antara lain mereka memiliki keunikan masing-masing, berada pada masa yang penuh potensi, bersikap relatif spontan, serta sangat aktif dan energik. Selain itu, anak pada usia ini cenderung egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kaya akan imajinasi dan fantasi, mudah merasa frustrasi, dan memiliki rentang perhatian yang singkat. Anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan penting bagi tahap kehidupan selanjutnya. Dari segi psikologis, anak usia dini memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan anak yang berusia lebih dari delapan tahun. Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan yang meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik unik, dan perkembangan mereka berlangsung secara progresif, teratur, serta berkelanjutan. Semua aspek perkembangan saling terkait, sehingga jika salah satu aspek mengalami hambatan, hal itu akan berdampak pada aspek perkembangan lainnya.

3. Kemampuan Anak dalam Perkembangan Bahasa

a. Kemampuan Menyimak

Kemampuan menurut (Aulia et al., 2022) adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Sedangkan menyimak adalah mendengarkan sekaligus memahami isi dari bahan yang didengarkan. Tujuan dari

menyimak adalah untuk menangkap, mengerti, atau merasakan pesan, ide, dan gagasan yang terkandung dalam bahasa yang disimak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami informasi ketika disajikan dalam bentuk gabungan visual dan verbal dibandingkan hanya melalui informasi verbal saja (Jannah et al., 2020).

Dalam interaksi dua arah, anak mendapatkan dua peluang, yaitu untuk berbicara dan mendengarkan pembicaraan. Oleh karena itu, kemampuan menyimak perlu dikembangkan pada anak, karena kemampuan berbahasa pada dasarnya meliputi empat aspek utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Aulia et al., 2022). Selain itu materi kemampuan menyimak menurut Larasantika dkk, (2021) Indikator kemampuan menyimak anak sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Indikator kemampuan menyimak pada anak usia 4-6 tahun

No	Aspek	Dimensi	Indikator
1.	Kemampuan Menyimak	Mendengarkan	1. Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah kegiatan selesai.
			2. Memperhatikan dan menyimak penjelasan guru dan orang lain.
		Berbicara	1. Menceritakan kembali cerita yang telah didengarkan. 2. Menyebutkan nama-nama yang ada di dalam cerita.
		Memahami	1. Mengerjakan tugas dengan benar sesuai

			dengan perintah yang diberikan guru. 2. Menyampaikan informasi yang diberikan guru kepada orang lain.
--	--	--	--

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan menyimak anak adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Indikator Observasi kemampuan menyimak pada anak usia 4-6 tahun

NO	Indikator	Kegiatan yang dinilai	Klasifikasi Tingkat Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
			1	2	3	4
1	(Kemampuan Menyimak) Mendengarkan	Memperhatikan penjelasan guru dan orang lain				
	Memahami	menyampaikan informasi yang diberikan guru kepada orang lain.				
	Mengevaluasi	Menilai pendapat serta gagasan sang pembicara				

Menurut Tarigan (1986) dalam (Aulia et al., 2022) Terdapat sejumlah faktor yang turut memengaruhi aktivitas menyimak, di antaranya yaitu:

- a) Faktor fisik, yakni kondisi tubuh penyimak, merupakan aspek penting yang berperan dalam menentukan efektivitas dan kualitas dalam kegiatan menyimak,
- b) Faktor psikologis adalah aspek yang juga berperan dalam memengaruhi proses menyimak. Kondisi psikologis yang positif dapat mendukung kegiatan menyimak secara efektif, sedangkan kondisi psikologis yang negatif dapat menghambat atau mengganggu proses menyimak,
- c) Faktor pengalaman, yaitu faktor yang berasal dari akumulasi proses tumbuh kembang dan pengalaman hidup seseorang. Kurangnya minat dalam menyimak sering kali disebabkan oleh minimnya, atau bahkan tidak adanya, pengalaman terkait dengan topik yang disimak,
- d) Faktor sikap, yakni manusia secara umum memiliki dua sikap utama dalam merespons sesuatu: menerima atau menolak,
- e) Faktor motivasi adalah salah satu elemen penting yang menentukan keberhasilan seseorang. Apabila seseorang memiliki dorongan yang kuat, maka besar kemungkinan ia akan berhasil meraih tujuannya..

Peneliti dapat memahami dan menyimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Selain itu kemampuan adalah kegiatan memahami pesan. Pengertian menyimak dapat dipandang dari berbagai segi, sebagai suatu proses, sebagai suatu respons, atau sebagai suatu pengalaman kreatif. Selain itu, menyimak merupakan proses mendengarkan lambang-lambang lisan secara saksama, disertai dengan perhatian, pemahaman, penghargaan, dan penafsiran, guna memperoleh informasi, menangkap pesan, serta memahami makna dari komunikasi yang disampaikan secara verbal. Ada beberapa faktor yang memengaruhi

kemampuan menyimak pada anak usia dini, di antaranya: faktor fisik, faktor psikologis, pengalaman, sikap, dan motivasi.

b. Kemampuan Berbicara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan berasal dari kata mampu, yang berarti memiliki kekuatan, bisa, atau sanggup melakukan suatu hal. Kemampuan komunikasi merujuk pada kecakapan seseorang dalam menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima dengan menggunakan bahasa sebagai media. Kemampuan ini dapat meningkat melalui latihan atau pembelajaran. Semakin sering seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, maka semakin berkembang pula keterampilan komunikasinya. (Karim et al., 2022).

Berbicara adalah bentuk penggunaan bahasa yang melibatkan pengucapan kata-kata untuk menyampaikan suatu maksud atau gagasan. Kegiatan berbicara menjadi media utama dalam menjalin hubungan sosial. Anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berbicara juga berarti menyampaikan pikiran atau pendapat melalui ucapan. Bahasa sendiri berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan individu untuk berhubungan dengan orang lain (Elaniati et al., 2024)

Pada usia 5–6 tahun, anak umumnya telah mampu menggunakan lebih dari 2.500 kosakata. Kosakata yang mereka kuasai mencakup berbagai aspek seperti warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, serta tekstur permukaan seperti kasar dan halus. Kegiatan berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam aktivitas sehari-hari. Dengan berbicara seseorang mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain. Berbicara adalah tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk social untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan bahasa (Elaniati et al., 2024).

c. Konsep Kebahasaan

1) Adjectiva

Frasa adjektival adalah kelompok kata yang memiliki kata sifat sebagai unsur utama, berperan sebagai kata sifat, atau menggantikan kata sifat dalam sebuah kalimat, contohnya: cantik, rajin dan lain-lain (Muadzin et al., 2025)

2) Pronomina

Frasa pronomina adalah kelompok kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina atau kata benda., contohnya: saya, kamu, dia, itu, dan lain-lain. (Muadzin et al., 2025).

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan berbicara anak adalah sebagai berikut (Nurhayati & Wahyuni, 2020):

Tabel 2. 3
Indikator Pengembangan Kemampuan berbicara pada anak

No	Aspek	Dimensi	Indikator
1.	Kemampuan Berbicara	a. Pengucapan	1. Menyebutkan nama, jenis kelamin. 2. Mengucapkan suku kata. 3. Berkomunikasi secara lisan, dan memiliki perbendaharaan kata.
		b. Pengembangan Kosakata	1. Menggunakan kata ganti, seperti: aku, kamu, dia, mereka, kita dan sebagainya. 2. Menggunakan kata sifat, seperti: cantik, nganteng, baik, buruk dan sebagainya. 3. Menggunakan kata benda, seperti: meja, kursi, pensil,

			<p>makanan, minuman, tongkat dan sebagainya.</p> <p>4. Menggunakan konsep waktu, seperti: besok, kemarir, dulu, suatu saat dan sebagainya.</p> <p>5. Penggunaan kata hubung, seperti: dan, karena, tetapi, atau, dan sebagainya.</p> <p>6. Penggunaan kata kerja dasar yang tidak membutuhkan objek, contohnya: “dia tidur”, “anak itu lari” dan sebagainya.</p>
		c. Pembentuk Kalimat	<p>1. Panjang kalimat terdiri dari 6-8 kata perkalimat</p> <p>2. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat–predikat– keterangan).</p> <p>3. Menyusun kalimat tanya.</p> <p>4. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.</p>
		d. Isi Bicara	<p>1. Berpusat pada diri sendiri (Egosentrik).</p> <p>2. Berpusat pada orang lain (Sosialisasi).</p>
		e. Keberanian	<p>1. Mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik.</p> <p>2. Anak berani mengungkapkan keinginannya,</p>

			penolakannya, maupun pendapatnya. 3. Keberanian untuk berpihak terhadap gagasan yang diyakini kebenarannya.
		f. Kelancaran	1. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana. 2. Memberikan informasi tentang suatu hal.
		g. Ekspresi gerak-gerik tubuh	1. Mengekspresikan diri melalui dramatisasi. 2. Bercerita menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-6 kata dengan ekspresi.

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan berbicara anak adalah sebagai berikut (Nurhayati, 2020):

Tabel 2. 4
Indikator Observasi Kemampuan berbicara pada anak usia 4-6 tahun

No	Aspek	Dimensi	Indikator
1.	Kemampuan Berbicara	a. Pengucapan	1. Mengucapkan suku kata. 2. Berkomunikasi secara lisan, dan memiliki perbendaharaan kata.
		b. Pengembangan Kosakata	1. Menggunakan kata ganti, seperti: aku, kamu, dia, mereka, kita dan sebagainya 2. Menggunakan kata sifat, seperti: cantik, nganteng, baik, buruk dan sebagainya. 3. Menggunakan kata benda, seperti: meja, kursi, pensil,

			makanan, minuman, tongkat dan sebagainya
		c. Pembentuk Kalimat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panjang kalimat terdiri dari 6-8 kata perkalimat. 2. Menyusun kalimat tanya. 3. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
		d. Isi Bicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpusat pada diri sendiri (Egosentrik). 2. Berpusat pada orang lain (Sosialisasi).
		e. Keberanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik. 2. Anak berani mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya.
		f. Kelancaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana. 2. Memberikan informasi tentang suatu hal.
		g. Ekspresi gerak-gerik tubuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengekspresikan diri melalui dramatisasi. 2. Bercerita menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-6 kata dengan ekspresi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara antara lain:

- a) Intelegensi yaitu semakin cerdas anak semakin cepat keterampilan bicaranya,
- b) Jenis disiplin yaitu disiplin yang rendah membuat cenderung cepat bicara dibanding dengan anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak harus dilihat, tetapi tidak didengar,
- c) Posisi urutan yaitu anak sulung didorong lebih banyak bicara dari pada adiknya,
- d) Besarnya keluarga yaitu anak tunggal didorong lebih banyak bicara dibanding anak-anak dari keluarga besar sebab orang tua lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya,
- e) Status sosial ekonomi yaitu dalam keluarga kelas rendah kegiatannya cenderung kurang terorganisasi dari pada kelas menengah dan atas,
- f) Status ras yaitu mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam sebab ayahnya tidak ada atau sebab keluarga tidak teratur sebab banyak anak dan ibu bekerja di luar,
- g) Berbahasa dua yaitu bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari berbeda-beda sehingga anak akan lebih kesulitan memahami bahasa yang akan digunakannya dalam berbicara,
- h) Penggolongan peran seks yaitu misalnya laki-laki dituntut untuk sedikit bicara dari pada perempuan (Nurasyiah & Atikah, 2023)

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Berbicara merupakan salah satu dari bagian bentuk bahasa dalam berkomunikasi. Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Selain itu, berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemudian tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berbicara antara lain: Intelegensi,

jenis disiplin, posisi urutan, besarnya keluarga, status sosial ekonomi, status ras, berbahasa dua, penggolongan peran seks.

4. Metode Bercerita

a. Pengertian, Tujuan dan Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita pada anak usia dini merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Dengan menggunakan metode ini, anak-anak dapat memperkaya kosakata, mengungkapkan keinginan dengan lebih baik, serta meningkatkan kemampuan menyimak. Hal ini akan lebih optimal jika guru menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dan menggunakan berbagai alat bantu dalam bercerita. (Habibatullah et al., 2021).

Metode bercerita merupakan salah satu teknik pengajaran yang mengandung unsur seni, ditandai dengan penggunaan intonasi suara saat menyampaikan cerita dan pemanfaatan media menarik untuk menarik perhatian peserta didik. Bercerita adalah bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal yang bertujuan mempengaruhi audiens agar dapat memahami dan menerapkan pesan moral dari cerita tersebut. Selain itu, metode ini juga berperan dalam mengembangkan imajinasi yang berdampak pada kemampuan pemecahan masalah. Melalui kegiatan bercerita dapat membantu berbagai aspek perkembangan dalam diri anak seperti pengembangan kosa kata, literasi, perkembangan intelektual, sosial emosional dan penanaman karakter dan moral pada anak sesuai dengan isi cerita (Siregar et al., 2020).

Tujuan penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri anak, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berbahasa, pengenalan emosi, serta penanaman nilai-nilai positif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Isbell, Sobol, Lindauer, dan Lowrance yang menunjukkan bahwa anak usia 3-5 tahun yang rutin mengikuti kegiatan bercerita lebih mampu memahami latar belakang cerita, pesan moral, dan karakter-karakter dalam cerita tersebut.

Teknik bercerita dibagi menjadi dua jenis, yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga. Bercerita tanpa alat peraga merupakan metode yang paling umum digunakan, di mana guru perlu memperhatikan ekspresi wajah, gerakan, dan intonasi suara untuk merangsang imajinasi anak sesuai dengan isi cerita. Sementara itu, bercerita dengan alat peraga melibatkan penggunaan media bantu yang membantu anak memvisualisasikan isi cerita yang mereka dengar. Dalam penerapan metode bercerita pada pembelajaran anak usia dini, perlu diperhatikan bahwa isi cerita harus relevan dengan dunia anak. Kegiatan bercerita sebaiknya mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, menghibur, dan menarik, sehingga memberikan pengalaman positif bagi anak-anak tersebut (Siregar et al., 2020)

Manfaat dari metode bercerita yaitu sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keahlian kognitif, psikomotor dan afektif anak.
- b) Menambah dan melatih anak guna jadi pendengar kritis dan aktif.
- c) Memberikan pengetahuan sosial, agama dan moral pada anak usia dini.
- d) Memberi wawasan dan pengetahuan serta dapat melatih anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan beberapa manfaat metode bercerita di atas bisa didapatkan kesimpulan yakni bahwasanya metode bercerita mempunyai berbagai macam manfaat yang sangat diperlukan dapat perkembangan anak usia dini diantaranya dapat mengembangkan sosial emosional, menanamkan nilai-nilai baik yang sejalan dengan norma agama dan moral serta bisa mengembangkan kognitif anak (Siregar et al., 2020).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ahli pendidikan anak sepakat bahwa cerita merupakan media pembelajaran bahasa yang sangat efektif dan kaya manfaat. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh ibu yang banyak berbicara (bukan sekadar meniru) mengalami perkembangan bahasa yang lebih cepat. Oleh karena itu, kemajuan kemampuan berbicara anak sangat dipengaruhi oleh dukungan

dari orang-orang terdekat di sekitarnya. Tujuan dari bercerita adalah memberikan pengalaman pada diri anak kearah positif. Dapat memberikan informasi untuk menganalisis kemampuan bahasa anak. Anak juga dapat mengeksplorasi karakter atau tokoh dalam cerita di kehidupan sehari-hari. Manfaat bercerita memberikan pengalaman belajar dan melatih mendengarkan. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang mengasyikkan dan berkesan.

b. Macam-macam Teknik Bercerita

Terdapat berbagai metode bercerita yang bisa digunakan, di antaranya guru dapat membacakan langsung dari buku, memanfaatkan ilustrasi gambar, menggunakan media papan flanel, atau menyampaikan cerita melalui permainan peran (Jafar & Surningsih, 2021). Adapun menurut (Iqbal et al., 2022) teknik bercerita yang dapat digunakan adalah antara lain:

- 1) Teknik membaca langsung dari buku cerita.
- 2) Teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi Gambar dari buku.
- 3) Teknik menceritakan dongeng.
- 4) Teknik bercerita dengan menggunakan papan flanel.
- 5) Teknik cerita dengan menggunakan media boneka.
- 6) Teknik Dramatis suatu cerita

Dari beberapa teknik dalam metode bercerita seorang guru harus bisa memilih teknik yang tepat dalam bercerita agar cerita tersebut dapat menumbuhkan dan mengembangkan aspek kemampuan pada anak. Sehingga, metode bercerita dengan teknik yang tepat akan menghasilkan pembelajaran dengan bercerita secara optimal.

c. Langkah-langkah Metode Bercerita

Menurut Tarigan (2008) dalam (Tabelessy, 2021) Ada sejumlah tahapan yang perlu dilakukan dalam menerapkan metode bercerita, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik cerita yang menarik

Topik adalah inti atau gagasan utama dari suatu pembahasan. Dalam sebuah cerita, pokok pikiran harus disusun secara menarik agar dapat

memikat perhatian pendengar dan membuat mereka menikmati cerita yang disampaikan.

2) Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan

Kerangka cerita adalah rancangan penulisan yang berisi garis besar alur cerita. Dalam proses penyusunannya, perlu dilakukan pengumpulan berbagai sumber informasi, seperti buku, majalah, koran, makalah, dan lain-lain.

Dalam pemaparan diatas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan kegiatan bercerita dibutuhkan tahapan-tahapan dalam bercerita yang diantaranya menentukan tema cerita yang tentunya menarik bagi anak dan menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan kerangka cerita yang akan digunakan dalam perencanaan metode bercerita. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu: menetapkan tema cerita yang menarik serta merancang kerangka cerita dengan menghimpun berbagai bahan referensi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Metode bercerita menurut (Putri et al., 2020) memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk kelebihannya antara lain:

- 1) Dapat melibatkan lebih banyak anak secara bersamaan.
- 2) Penggunaan waktu menjadi lebih efisien dan optimal.
- 3) Pengelolaan kelas menjadi lebih mudah dan terstruktur.
- 4) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Adapun yang menjadi kekurangannya, antara lain:

- 1) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- 2) Kurang mendorong tumbuhnya kreativitas serta kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat.
- 3) Kemampuan memahami isi cerita berbeda-beda dan masih terbatas, sehingga anak cenderung kesulitan menangkap inti cerita.
- 4) Berisiko menimbulkan kebosanan, terutama jika cara penyampaiannya kurang menarik.

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam metode bercerita terdapat kelebihan dan kekurangannya. Tidak hanya memiliki kelebihan dalam memberikan yang terbaik saat menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran. Guru harus memperhatikan apa saja yang dapat menarik atau tidak menarik dalam menggunakan metode bercerita.

Adapun jenis kriteria penilaian di TK berdasarkan Permendibud No. 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD dan No. 146 tahun 2014 tentang kurikulum PAUD adalah sebagai berikut:

BB : Belum Berkembang

Artinya belum berkembang, bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.

MB : Mulai Berkembang

Artinya mulai berkembang bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru .

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

Artinya berkembang sesuai harapan bila anak sudah melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.

BSB : Berkembang Sangat Baik

Artinya berkembang sangat baik bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.

1. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan progresivisme merupakan sebuah aliran yang memandang pendidikan sebagai proses dinamis, yang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan anak dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman langsung, kebebasan berpikir, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dan sikap yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari (Ningrum et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, progresivisme relevan karena menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pentingnya komunikasi, interaksi, serta pengalaman langsung—yang semuanya berhubungan erat dengan kemampuan menyimak, berbicara, dan metode bercerita.

a. Relevansi Progresivisme terhadap Kemampuan Menyimak Anak

Menurut pandangan progresivisme, menyimak bukan sekadar kegiatan pasif, melainkan bagian dari proses belajar aktif. Anak yang belajar dalam lingkungan yang mendukung interaksi dan eksplorasi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan menyimak. Dalam proses menyimak, anak belajar memahami informasi, merespons secara kritis, dan menghubungkan informasi tersebut dengan pengalamannya. Hal ini sesuai dengan prinsip progresivisme yang melihat belajar sebagai proses aktif dan bermakna.

b. Relevansi Progresivisme terhadap Kemampuan Berbicara Anak

Kemampuan berbicara merupakan salah satu bentuk ekspresi diri yang sangat dihargai dalam pendidikan progresif. Progresivisme mendorong anak untuk menyampaikan ide, berpendapat, dan berdiskusi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui interaksi dengan teman dan guru, anak mengembangkan kosakata, struktur bahasa, serta keberanian untuk berbicara di depan orang lain. Lingkungan yang terbuka dan demokratis, sebagaimana ditekankan dalam progresivisme, sangat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak.

c. Relevansi Progresivisme terhadap Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat sesuai dengan nilai-nilai progresivisme. Bercerita memungkinkan anak belajar melalui pengalaman imajinatif, memperkaya bahasa, menumbuhkan empati, dan meningkatkan kemampuan menyimak serta berbicara. Dalam pembelajaran yang progresif, cerita bukan

hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana pendidikan yang kontekstual, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan cerita agar relevan dengan dunia anak dan mendorong mereka untuk merespons secara verbal maupun emosional.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan kajian terhadap karya-karya sebelumnya. Dalam bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul tesis ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan tersebut adalah:

1. (Nurhapizah, 2020) judul “Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu”. Pada tesis tersebut menjelaskan bahwa Perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui metode bercerita yang memanfaatkan berbagai media seperti gambar, buku cerita, boneka, maupun bercerita tanpa alat peraga. Selain itu, pengembangan bahasa juga dapat diperkuat dengan menyampaikan cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Melalui proses ini, anak-anak akan belajar mengungkapkan isi cerita dan memahami maknanya, sehingga mereka menjadi lebih terampil dalam menyimak dengan tepat serta memiliki kemampuan berbicara yang baik dan sopan serta mempunyai keterampilan menulis yang rapi dan terbaca.
2. (Sulistyawati & Amelia, 2021) judul ”Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media *Big Book*”. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui media *big book*. Yang sebelumnya belum menggunakan *big book* dan menggunakan *big book* pada anak usia 5-6 tahun.
3. (Khotimah et al., 2021) judul ”Pengaruh *Storytelling* Berbantu Media Audio Terhadap Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* dengan

bantuan media audio terbukti efektif meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini di TK Islam Mangun Sejati Bugel Kedung Jepara pada tahun pelajaran 2020-2021. *Storytelling* adalah sebuah permainan bersama yang berfungsi untuk memperkuat indera, kemampuan kognitif, serta perkembangan sosial anak selama proses pembelajaran.

C. Rangkuman Kajian Pustaka

Dari uraian penelitian yang relevan diatas, disini peneliti akan merangkum dan mengkaji persamaan dan perbedaan anatara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah dalam memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel 2.5 berikut:

Tabel 2. 5 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
(Nurhapizah, 2020) dengan judul “Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Amanah Kota Bengkulu”	Metode bercerita sama-sama menggunakan media gambar.	Yang menjadi perbedaan dari penelitian tersebut adalah ceritanya tentang binatang, sedangkan yang akan peneliti ambil adalah tentang cerita Islami
(Sulistyawati & Amelia, 2021) Dengan judul ”Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak	Media yang digunakan sama dengan gambar.	Yang menjadi perbedaan dari penelitian tersebut adalah media yang digunakan adalah media gambar sebagai analisis kemampuan menyimak

Melalui Media <i>Big Book</i> ”		dan berbicara anak usia 5-6 tahun serta metode yang digunakan adalah kualitatif.
(Khotimah et al., 2021) Dengan judul ”Pengaruh <i>Storytelling</i> Berbantu Media Audio Terhadap Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada Anak Usia Dini”	Sama-sama ingin mengetahui kemampuan anak dalam menyimak dan berbicara.	Yang menjadi perbedaan dari penelitian tersebut adalah bukan audio melainkan media yang digunakan peneliti adalah media gambar yang bervariasi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini